

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan Negara yang kaya akan kebudayaan. Kebudayaan dilestarikan dan di wariskan secara turun menurun dari nenek moyang terdahulu untuk generasi selanjutnya hingga sampai saat ini.

Kebudayaan merupakan satu keseluruhan yang kompleks, yang terkandung didalamnya pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang di dapat oleh manusia sebagai anggota dari suatu masyarakat. Untuk itu nilai-nilai budaya merupakan suatu bagian yang sangat penting untuk dilestarikan. Dalam upaya melestarikan nilai-nilai budaya tersebut dilakukan dengan cara memperdayakan masyarakat dan mengenal peninggalan sejarah dan budaya.

Satu diantara kebudayaan yang ada di Indonesia adalah kebudayaan suku Karo. Karo adalah salah satu suku di Sumatera Utara diantaranya adalah Kota Kabanjahe. Suku Karo memiliki berbagai macam kebudayaan mulai dari bahasa, adat - istiadat, tarian, alat musik, makanan, ornamen, kain tenun tradisonal dan sebagainya

Pada kain tenun tradisonal, dapat diketahui bahwa kekayaan warisan budaya tidak hanya pada teknik dan aneka ragam corak serta jenis kain yang dibuat, tetapi lebih jauh dapat mengenal berbagai fungsi dan arti kain dalam kehidupan

masyarakatnya yang menceminkan adat-istiadat, kebudayaan, dan kebiasaan budaya.

Kain tradisonal dibuat dengan cara di tenun. Alat tenun pertama kali dikenal dengan ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin), lalu berkembang menjadi ATM (Alat Tenun Mesin). Alat tenun tradisonal yang pertama sekali yaitu alat tenun Gendong, kemudianberkembang menjadi alat tenun Tajak ATBM yang dikembangkan oleh TekstilInstitut Bandung (TIB) pada tahun 1927, sekarang menjadi Balai BesarTekstil Bandung, alat tenun Tajak ini dikembangkan dengan teroponglaying. Kemudian perkembangan berlanjut yang lebih canggih lagi danserba mekanis disebut ATM yaitu Alat Tenun Mesin. (Djoemena, 2000).

Alat tenun yang digunakan pertama kali yaitu alat tenun gendongan. Alat tenun gendong adalah alat tenun yang digunakan dengan gerakkan tangan.Ciri yang menonjol dari alat tenun gendong adalah bahwa tegangan dari benang lungsi diperoleh dengan menyambung ke ujung apit dengan tali epor kepada epor yang disandari oleh penenun.Alat epor ini dibuat dari kayu. (Djoemena, 2000)

Kemudian alat tenun ini dikembangkan menjadi alat tenun tajak ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin). Alat tenun tajak ATBM adalah alat tenun yang mempunyai rangka yang lebih banyak, beberapatiang untuk menopang bagian-bagian alat tenun tajak, menenun denganalat ini bukan hanya tangan yang digerakkan tapi juga kaki, dan posisipenenun duduk di kursi, dengan demikian lebih praktis dibanding dengan alat tenun gendong. (Djoemena, 2000)

Begitu halnya dengan suku Karo yang juga memiliki kain tenun khas Karo yaitu Uis Karo. Seratus tahun yang lalu masyarakat Karo masih ada yang bertenun

Uis Karo dengan mesin tenun gendongan, dengan berjalannya waktu pada zaman penjajahan Kolonial Belanda mereka membuat jalan dari Medan menuju Tanah Karo dan memperkenalkan pada masyarakat Karo dengan bibit-bibit tanaman. Maka dari saat itu masyarakat Karo beralih pekerjaan sebagai petani, dikarenakan tanah yang subur dan suhu udara mendukung untuk pertanian serta pemasaran hasil pertanian lebih mudah. Sehingga dengan perlahan-lahan masyarakat Karo meninggalkan kebiasaan menenun Uis Karo.

Jadi selama seratus tahun orang suku Karo membeli kain adatnya ke penenun tradisional dengan alat tenun gendong di sekitar Samosir Daerah Toba, dengan kata lain orang Karo membeli kain adatnya ke penenun yang bukan orang Karo.

Pada tahun 1992 Bapak Sahat Tambun datang ke Tanah Karo tepatnya pada kota Kabanjahe memperkenalkan mesin tenun tajak ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin). Beliau membuka usahanya dengan nama Pertenunan Trias Tambun. Awalnya Bapak Sahat Tambun menenun sarung ikat pakanpada mesin tajak ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin). Ternyata usaha menenun sarung tidak berjalan lancar dikarenakan kurangnya produksi dan tidak terlalu dikenal oleh masyarakat Karo.

Selama 3 tahun Bapak Sahat Tambun berusaha untuk membuat Uis Karo pada mesin tajak ATBM dan beberapa penenun yang sebelumnya menenun Uis Karo pada gendongan mengatakan bahwa, Uis Karo tidak dapat di buat pada mesin tajak ATBM karena sudah seratus tahun Uis Karo di buat pada tenun gendongan, karena benang yang digunakan untuk membuat Uis Karo sangat halus

dan tipis. Jadi sangat sulit di percaya bahwa mesin tajak ATBM dapat membuat Uis Karo. Selanjutnya Bapak Sahat Tambun sebagai pengrajin Uis Karo, membuktikan dengan melakukan uji coba secara terus menerus dengan perhitungan yang dinamis dan ditambah dengan pengetahuan Bapak Sahat Tambun saat di bangku kuliah, Bapak Sahat Tambun bisa membuat Uis Karo pada mesin tajak ATBM sejak tahun 1997 sampai sekarang.

Bapak Sahat Tambun mulai memperkerjakan para penenun yang dulu menggunakan mesin gendongan, berubah menjadi alat tenun tajak ATBM. Selain Bapak Sahat Tambun masih ada juga beberapa penenun Uis Karo yang lainnya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis pada tanggal 24 Oktober 2015, wawancara dengan pemilik pertenunan yaitu Bapak Sahat Tambun menyatakan bahwa penenun yang terampil dan profesional harus memiliki tiga hal yaitu; ketekunan, kesabaran, dan ketelitian. Karena dalam bertenun banyak hal yang harus di perhatikan mulai ketekunan penenun dalam proses pembuatan Uis Karo dengan motif dan corak yang beragam, kesabaran penenun dalam menghadapi kendala seperti benang putus dan benang kusut dalam proses penenunan Uis Karo dan ketelitian penenun dalam pemasangan dan perhitungan benang dalam proses penyucukan ke mesin ATBM.

Kendala yang dihadapi usaha Trias Tambun yaitu pengadaan tenaga kerja yang terampil dan profesional. Penenun yang terampil mampu membuat satu lembar dua hari. Sehingga hasil produksi Uis Karo dari usaha Trias Tambun yaitu sebanyak 300 lembar per bulan sedangkan kebutuhan masyarakat karo

membutuhkan 2000 lembar uis per bulannya. Sehingga Bapak Sahat Tambun memesan ke Samosir sebanyak 1700 lembar Uis Karo setiap bulannya.

Dalam proses pembuatan Uis Karo ada beberapa kesulitan yang dihadapi para penenun yaitu pada saat pewarnaan benang, pembuatan corak, penggulungan benang, penghanian (mengurutkan susunan benang), pemasangan bloom, pemasangan benang dengan perhitungan pada poses penyucukan, kerapatan benang, tegangan benang, pemaletan dan pembuatan motif pada uis.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Analisis Kesulitan Pekerja Dalam Bertenun Uis Karo Di Kota Kabanjahe”**.

A. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat diidentifikasi permasalahan yaitu :

1. Para penenun masih kurang mampu mempelajari mesin tajak ATBM.
2. Kurangnya kesabaran para penenun dalam bertenun Uis Karo
3. Kurangnya ketelitian para penenun dalam bertenun Uis Karo
4. Kurangnya ketekunan para penenun dalam bertenun Uis Karo
5. Kesulitan para penenun dalam mengurutkan susunan benang untuk membuat Uis Karo pada mesin tenun tajak ATBM.
6. Para penenun masih kesulitan dalam menghitung benang pada proses penyucukan ke sisir mesin tajak ATBM.
7. Kesulitan dalam memperhatikan kerapatan benang dan tegangan benang pada saat menenun.
8. Kesulitan para penenun dalam pembuatan motif dan pembuatan corak pada Uis Karo.

B. Pembatasan Masalah

Sehubungan dengan adanya cakupan masalah, dengan keterbatasan waktu, dana, kemampuan dan pengetahuan penulis, maka dalam hal ini penulis membatasi masalah yaitu, kesulitan penenun dalam bertenun Uis Karo Beka Buluh di Pertenunan Trias Tambun Kota Kabanjahe yang diteliti menggunakan kuesioner dengan kesulitan pada pencelupan benang,

penggulungan benang, penghanian benang, penyucukan benang, bertenun dan pembuatan motif pada Uis Karo Beka Buluh.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : Analisis kesulitan pekerja dalam bertenun Uis Karo Beka Buluh dengan menggunakan tenunan polos pada mesin tajak ATBM di Kota Kabanjahe.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah: Untuk mengetahui kesulitan pekerja dalam bertenun Uis Karo Beka Buluh dengan menggunakan tenun polos pada mesin tajak ATBM di Kota Kabanjahe.

E. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian di atas diharapkan hasil penelitian ini memiliki beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Penenun:
 - a. Untuk mengetahui masalah atau kendala yang di hadapi para penenun.
 - b. Meningkatkan pengetahuan penenun mengenai cara mengatasi kesulitan dalam bertenun.

2. Bagi Kalangan Institusi:

- a. Menambah wawasan pembaca mengenai kain khas suku Karo yaitu Uis Karo.
- b. Menambah pengetahuan pembaca dalam proses pembuatan kain tradisonal Suku Karo.
- c. Mengajak peneliti lain agar lebih mendalami tentang kain tradisonal Suku Karo dan tidak hanya sekedar saja.

3. Bagi Peneliti:

- a. Menambah pengetahuan peneliti tentang pengetahuan dan pengalaman dalam menyusun karya ilmiah.
- b. Sebagai bahan masukan bagi peneliti lain yang yang bermaksud mengadakan penelitian pada permasalahan yang sama berkaitan dengan masalah yang diteliti.